

DESKRIPSI KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA SELAMA *SCHOOL FROM HOME* (SFH)

Fitrianola Rezkiki¹, Imelda R. Kartika², Fhajri Arye Gemilang³, Fakhri⁴, Heru Meiyersi⁵

^{1,2}Dosen Keperawatan Universitas Fort De Kock Bukittinggi

³ Dosen Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Fort De Kock Bukittinggi

^{4,5}MTsN 2 Bukittinggi

E-mail : fitrianola.rezkiki@gmail.com¹

Submitted: 27-02-2021, Reviewer: 01-03-2021, Accepted:05-03-2021

ABSTRACT

The corona virus disease pandemic not only affects the world of health and the economy, but also affects the world of education. Face-to-face learning activities at schools have been officially suspended, replaced with School from Home (SFH). Most Madrasah Tsanawiyah / equivalent follow the home learning method. Learning allocated to homes have an impact on students' emotional intelligence. The purpose of this study was to determine the description of students' emotional intelligence during learning at home (School From Home). This study uses a quantitative research design with an analytic descriptive approach, sample of this study amounting to 285 people who were taken using accidental sampling. The instrument used was an emotional intelligence questionnaire, which contains 30 statement items with 24 positive statements and 6 negative statements using a Likert scale. The questionnaire consists of emotional intelligence components which include self-awareness, self-regulation, motivation, empathy and social skills. The results of this study indicate that some respondents (58.25%) have low emotional intelligence, with the lowest mean value found in the Motivation component. The categorization of emotional intelligence scores as a whole shows that MTsN 2 Bukittinggi tends to be dominated by students who have a low emotional intelligence score, which is in the category of motivation of the students themselves. This is greatly influenced by the conditions of learning at home, so it is hoped that the school will be able to increase the learning motivation of students even though learning from home is still being done in this pandemic condition.

Keywords : *emotional intelligence, students, school from home*

ABSTRAK

*Pandemic corona virus disease bukan hanya berdampak pada dunia kesehatan dan ekonomi, tetapi juga dirasakan oleh dunia pendidikan. Kegiatan pembelajaran tatap muka di sekolah resmi dihentikan sementara, diganti dengan School from Home (SFH). Madrasah Tsanawiyah/ sederajat paling banyak mengikuti metode belajar di rumah. Pembelajaran yang di alokasikan ke rumah menimbulkan dampak terhadap kecerdasan emosional peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui deskripsi kecerdasan emosional peserta didik selama pembelajaran dirumah (School From Home). Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Sampel penelitian ini berjumlah 285 orang diambil menggunakan *accidental sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner kecerdasan emosional yakni berisi 30 item pernyataan dengan 24 pernyataan positif dan 6 pernyataan negatif menggunakan skala likert. Kuesioner terdiri atas komponen kecerdasan emosional yang meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian responden (58,25%) memiliki kecerdasan emosional yang rendah, dengan nilai mean terendah terdapat pada komponen Motivasi. Hasil pengkategorisasian skor kecerdasan emosional secara keseluruhan menunjukkan bahwa di MTsN 2 Bukittinggi didominasi oleh peserta didik dengan kecerdasan emosional dengan kategori rendah, dimana pada kategori motivasi peserta didik itu sendiri. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kondisi pembelajaran dirumah, sehingga diharapkan pihak sekolah mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik walaupun belajar dari rumah masih tetap dilakukan pada kondisi pandemi ini.*

Kata kunci : *kecerdasan emosional, peserta didik, school from home*

PENDAHULUAN

Dewasa ini masyarakat dunia tengah diresahkan dengan adanya wabah *Corona Virus Disease (Covid-19)* yang menjadi sebuah pandemi. Menurut *World Health Organization WHO pandemic* adalah situasi ketika populasi seluruh dunia ada kemungkinan akan terkena infeksi *corona virus disease (Covid-19)* dan berpotensi sebagian dari masyarakat dunia jatuh sakit. WHO (2020) *pandemic corona virus disease* bukan hanya berdampak pada dunia kesehatan dan ekonomi, tetapi juga dirasakan oleh dunia pendidikan. Lebih dari puluhan negara yang mengalami penutupan sekolah yang terlokalisasi belajar dirumah sebanyak 473.933.356 pelajar beresiko (berpendidikan sekolah dasar hingga menengah atas).

Terhitung sejak 16 Maret 2020 hingga sekarang, kegiatan pembelajaran tatap muka di sekolah resmi dihentikan sementara, diganti dengan *School from Home (SFH)*, ada yang mengistilahkan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), ada juga yang memakai istilah Belajar Dari Rumah (BDR). Tidak hanya guru, peserta didik dan orang tua harus segera beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang baru, yaitu melalui daring (dalam jaringan), atau belajar online, atau virtual (Restino, DE, 2020).

Di Indonesia setidaknya terdapat 68.729.037 murid yang belajar di rumah. Peserta didik Madrasah Tsanawiyah/ sederajat paling banyak mengikuti metode belajar di rumah. Ada 28.587.688 murid yang belajar jarak jauh. Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah/ sederajat menyusul dengan 13.086.424 murid yang belajar di rumah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memfasilitasi program belajar di rumah dengan pendekatan tatap muka virtual. Peserta didik dapat mengakses media pembelajaran berbentuk video, audio, teks, dan latihan secara mandiri. Aplikasi

tersebut telah disediakan Kemdikbud dan mitra *platform* digital. (Kemendikbud, 2020).

Di Sumatera Barat sekolah yang terdampak akibat *pandemic covid-19* ini yang mengalokasikan belajar dirumah adalah sebanyak 4.379 sekolah dasar, 1.254 sekolah menengah pertama, 559 sekolah menengah atas dan 214 sekolah menengah kejuruan dan lebih dari 10 ribu peserta didik yang harus menyesuaikan diri selama belajar dirumah tetapi sebagian peserta didik yang tidak dapat menyesuaikan diri mengalami kesulitan dan hal belajar sehingga hilangnya motivasi belajar (Kemendikbud, 2019).

Fenomena belajar online saat ini memunculkan keluhan-keluhan. Diantaranya suasana rumah yang tidak kondusif untuk belajar dan tanpa pendampingan guru secara fisik, keluarga yang tidak bisa membantu banyak., bahkan ada yang suka panik dan marah-marah ketika kesulitan mengerjakan soal, kesal karena tidak mengerti dan tidak bisa bertanya. Penutupan dan pembelajaran yang di alokasikan ke rumah menimbulkan dampak terhadap kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik seperti motivasi belajar rendah, frustrasi, kebosanan, tidak mampu mengendalikan emosi, marah, melebih-lebihkan kesenangan, tidak mampu mengatur suasana hati, dan stres (Goleman, 2003).

Kecerdasan emosional bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak, dan naluri moral yang mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan memecahkan masalah pribadi, mengendalikan amarah serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Terutama dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terjadi suatu perubahan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam berbagai bidang, dan kemampuan itu diperoleh karena adanya usaha belajar. Anak-anak yang menguasai emosinya menjadi lebih

percaya diri, optimis, memiliki semangat dan cita-cita, memiliki kemampuan beradaptasi sekaligus mereka akan lebih baik prestasinya di sekolah yang mampu memahami, sekaligus menguasai permasalahan-permasalahan yang ada. (Daud, 2008). Menurut Goleman (2001 : Kadeni, 2014) kecerdasan emosional (EQ) menyumbang kekuatan 80% bagi kesuksesan, yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama.

Penelitian (Daud, 2012) menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antar kecerdasan emosional terhadap hasil belajar. Cahyani (2017) juga menyatakan hal yang sama bahwa kecerdasan emosional dan motivasi berpengaruh terhadap kinerja sebesar 59,7%. Sedangkan (Kadeni, 2014) menyampaikan bahwa kecerdasan emosional sangat penting dalam pembelajaran karena bagaimana upaya mengembangkan seorang anak agar memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi dan sekaligus juga seorang yang sangat manusiawi memiliki kecerdasan emosi yang tinggi pula.

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Bukittinggi merupakan salah satu madrasah yang berada di Kota Bukittinggi. Lokasi madrasah terletak di Jalan Panorama Baru Panganak di belakang Rumah Sakit Umum Achmad Mochtar Bukittinggi. Madrasah dengan Visi unggul, berprestasi dalam IPTEK serta berwawasan lingkungan berdasarkan IMTAQ, juga merasakan dampak besar dari pelaksanaan pembelajaran selama SFH. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang mengajar disana menyatakan bahwa beberapa anak mengeluh bosan belajar dirumah, merasa sedih karena terkendala paket internet, sering terpancing marah karena susah sinyal dan tidak mengerti dengan aplikasi pembelajaran. Peserta didik mengeluhkan sulit konsentrasi belajar dirumah dan

lebih senang belajar bersama-sama dengan teman seperti kebiasaan sekolah biasanya. Beberapa guru ada yang sudah mengikuti pelatihan e-learning, tetapi masih belum terpapar dengan video ajar dan e-modul. Kepala sekolah dan guru menyampaikan belum mengetahui metode pembelajaran dengan penerapan *peer educator*, selama ini guru menerapkan bentuk pembelajaran ceramah, diskusi atau *Teacher Centered Learning* (TCL).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitik dengan tujuan mengetahui gambaran kecerdasan emosional responden yang dalam hal ini adalah peserta didik yang menjalani pembelajaran dirumah (*School From Home*) selama pandemic Covid-19. Sampel penelitian ini adalah 285 orang peserta didik MTsN 2 Bukittinggi. Sampel diambil menggunakan *accidental sampling*, dengan kriteria inklusi adalah peserta didik yang mengikuti pembelajaran di rumah selama Pandemi Covid-19.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner tentang pernyataan kecerdasan emosional. Kuesioner kecerdasan emosional disadur dari Siregar (2018). Hasil uji validitas terhadap instrument kecerdasan emosional ini mempunyai nilai r-hasil (0,394 – 0,565), dimana lebih besar dari r-tabel 0,361, sehingga seluruh item pernyataan dalam kuesioner tersebut dinyatakan valid. Instrumen ini berisi 30 item pernyataan dengan 24 pernyataan positif dan 6 pernyataan negatif menggunakan skala likert dengan penilaian sbb: “Sangat Setuju” dinilai 4, “Setuju” dinilai 3, “Tidak Setuju” dinilai 3, dan “Sangat Tidak Setuju” dinilai 1. Kuesioner kecerdasan emosional dituangkan dalam komponen-komponen; Kesadaran Diri sebanyak 5 pernyataan (pernyataan nomor 1, 2, 3, 4, 29); Pengaturan Diri sebanyak 7 pernyataan (pernyataan nomor 6, 7, 8, 10, 11, 28); Motivasi sebanyak 7 pernyataan (pernyataan nomor 9, 12, 13, 14, 15, 26,

30); Empati sebanyak 6 pernyataan (pernyataan nomor 16, 17, 19, 20, 21, 27); dan komponen Keterampilan Sosial sebanyak 5 pernyataan (pernyataan nomor 18, 22, 23, 24, 25)

Analisa data yang digunakan adalah deskriptif frekuensi untuk melihat gambaran kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik selama menjalani pembelajaran di rumah di era pandemic Covid-19.

HASIL PENELITIAN

a. Deskripsi kecerdasan emosional peserta didik selama SFH

Tabel 1
Deskripsi Kecerdasan emosional Peserta Didik Selama
School From Home (SFH) di Era Pandemi Covid-19

<i>Variabel</i>	<i>a</i>	<i>Mean</i>	<i>SD</i>
Saya mengetahui permasalahan yang membuat saya malas belajar di rumah	13	3,028	0,599
Saya mudah marah ketika saya sedang lelah mengerjakan tugas belajar di rumah	23	2,123	0,762
Saya sadar bahwa perasaan malu untuk bertanya dapat mengganggu kesulitan saya dalam belajar selama di rumah	11	3,088	0,748
Saya tahu ketika saya sedang cemas saat ulangan harian karena tidak serius selama belajar di rumah	18	2,874	0,675
Saya tidak suka berlarut-larut dalam mengerjakan tugas selama belajar di rumah	8	3,242	0,623
[Saya menanggapi kegagalan saat ini sebagai proses mencapai keberhasilan	15	2,975	0,625
Saya akan memaklumi ketika keinginan saya selama belajar di rumah tidak terpenuhi	24	2,109	0,670
Saya tidak merasa cemas untuk ulangan harian ketika saya tidak fokus selama belajar di rumah	29	1,653	0,668
Saya selalu berusaha masuk dalam peringkat 10 besar setiap semester di kelas saya, meskipun belajar dialihkan ke rumah	20	2,544	0,861
Saya tidak senang dikritik saat mengerjakan tugas selama belajar dirumah	27	1,814	0,664
Saya menyadari kekurangan saya di sekolah dan berusaha mengimbangnya dengan meningkatkan konsentrasi belajar selama di rumah	6	3,340	0,593
Saya segera bangkit dan semangat ketika saya gagal mengerjakan tugas selama belajar di rumah	17	2,947	0,667
Saya selalu menyelesaikan pekerjaan rumah secepatnya setelah tugas tersebut diberikan	22	2,225	0,721
Saya senang menunda-nunda tugas yang diberikan oleh guru selama belajar di rumah	28	1,740	0,578
Saya selalu mencoba lagi jika pernah gagal pada hal yang sama	9	3,200	0,604
Saya bersedia mendengarkan keluh kesah dari orang lain seperti teman saya yang sering mengeluh tidak mengerti dengan pembelajaran selama di rumah	4	3,404	0,546
Saya menghormati teman yang sedang bertanya kepada guru di dalam group jaringan	7	3,249	0,501
Saya mampu menerima pendapat orang lain walaupun berbeda dengan pemikiran saya	26	1,821	0,750
Saya tidak merasa iba dengan teman saya yang tidak mampu membeli paket kuota	25	1,919	0,560
Saya merasa bahagia ketika teman saya berprestasi	10	3,189	0,530
Saya menerima kritik yang diberikan kepada saya	16	2,975	0,584
Saya selalu menyapa bapak/ibu guru ketika bertemu di jaringan media sosial dengan mereka	14	2,951	0,790

Saya mudah bergaul dengan teman yang bukan sekelas dengan saya meskipun jarang bertemu	1	3,572	0,523
Ketika bersalah, saya akan meminta maaf	12	3,074	0,621
Saya mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi antara saya dengan teman saya meskipun tidak bertemu	21	2,467	0,845
Saya mudah menyerah saat mengerjakan tugas yang sulit di rumah	30	1,621	0,695
Saya merasa sedih melihat nilai ulangan saya buruk	5	3,316	0,654
Ketika marah saya memilih diam daripada melampiaskannya	19	2,719	0,754
Saya tidak suka mencontek saat belajar di rumah	3	3,477	0,637
Saya percaya dengan kemampuan yang saya miliki bahwa saya mampu meraih cita-cita saya, meskipun saat ini pembelajaran dialihkan ke rumah	2	3,477	0,637

a = ranking variabel

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai mean didapatkan berkisar antara 1,62 s.d. 3,57 yang bermakna bahwa peserta didik memiliki kecerdasan emosional yang baik dan kurang baik. Kecerdasan emosional peserta didik yang paling tinggi adalah tentang saya mudah bergaul dengan teman yang bukan sekelas dengan saya meskipun jarang bertemu.

Responden menanggapi positif hal ini dengan mean 3,57 (SD=0,523). Sedangkan kecerdasan emosional peserta didik kurang baik dengan mean terendah yakni yang menyatakan bahwa saya mudah menyerah saat mengerjakan tugas yang sulit di rumah dengan mean 1,62 (SD=0,695).

b. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional Peserta Didik Selama School From Home (SFH)

Variabel Kecerdasan emosional	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Rendah	166	58,25
Tinggi	119	41,75
Total	285	100

Berdasarkan tabel 2, hasil pengkategorisasian skor kecerdasan emosional secara keseluruhan menunjukkan bahwa di MTsN 2 Bukittinggi diketahui bahwa dari 285 responden, sebagian responden (58,25%) memiliki kecerdasan emosional yang rendah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan dengan teknik statistik deskriptif, hasil

pengkategorisasian skor kecerdasan emosional secara keseluruhan menunjukkan bahwa di MTsN 2 Bukittinggi cenderung didominasi oleh peserta didik yang memiliki skor kecerdasan emosional dengan kategori rendah (58,25%). Secara deskriptif, kecerdasan emosional peserta didik yang paling tinggi adalah tentang saya mudah bergaul dengan teman yang bukan sekelas dengan saya meskipun jarang bertemu. Responden menanggapi positif hal ini dengan mean 3,57 (SD=0,523). Sedangkan

kecerdasan emosional peserta didik kurang baik dengan mean terendah yakni yang menyatakan bahwa saya mudah menyerah saat mengerjakan tugas yang sulit di rumah dengan mean 1,62 (SD=0,695).

Peserta didik yang tinggi kecerdasan emosionalnya, secara sosial akan lebih mantap penguasaan dirinya, mudah bergaul dan jenaka, tidak mudah takut atau gelisah. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah akan sulit mengendalikan diri, serta memiliki kelemahan dalam control diri. Mereka sulit untuk melibatkan diri dengan orang-orang atau permasalahan, untuk memikul tanggung jawab dan mempunyai pandangan moral, mereka tidak simpatik dan hangat dalam hubungan-hubungan mereka. Kehidupan emosional mereka akan kurang baik, serta mereka merasa kurang nyaman dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, dan dunia pergaulan lingkungannya.

Peserta didik dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam pelajaran, menguasai kebiasaan pikiran yang mendorong produktivitas mereka. Tingginya kecerdasan emosional siswa tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional siswa. Kecerdasan emosional dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal (faktor pembawaan yang bersifat genetik) dan faktor eksternal (faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan seseorang secara akumulatif sejak kecil seperti pendidikan dan pengalaman yang dimiliki seseorang).

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi secara efektif (Indriyani & Supriyadi,

2013). Teori lain menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk berfikir serta melakukan tindakan dan juga gambaran kemampuan mental seseorang baik dalam melakukan pertimbangan, melakukan analisis, sintesis, melakukan evaluasi, dan menyelesaikan permasalahan (Anitha & Jebaseelan, 2014). Kecerdasan emosional juga merupakan situasi dimana individu mampu mengenali dan mengendalikan perasaan diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola emosi yang dialami atau yang dirasakan dalam menghadapi stressor atau tuntutan (Yunia et al., 2019).

Seseorang yang cerdas secara emosi artinya individu tersebut mampu memahami dan mengartikan kondisi yang dialami, setelah memahami kondisi yang ada selanjutnya individu tersebut akan mengambil tindakan yang dirasa tepat (Illahi, Neviyarni, Said, & Ardi, 2018). Selain itu dengan kecerdasan emosi yang baik, seseorang cenderung memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan interpersonal yang baik, mudah bergaul, mampu beradaptasi ketika berada distuasi stress serta mampu melibatkan diri dengan masalah yang ada untuk melaksanakan tanggung jawab. Secara teori, kondisi ini sudah semakin matang pada remaja tingkat akhir (Sahputra et al., 2016).

Kecerdasan emosi yang baik akan menyebabkan remaja memiliki emosi yang stabil. Emosi yang stabil diwujudkan dengan adanya kemampuan remaja tahap akhir untuk mengatasi masalah dengan baik dengan cara menunggu waktu yang tepat untuk mengekspresikan emosi tanpa melanggar moral tercapainya kecerdasan emosi yang baik pada remaja tahap akhir ini terjadi karena pada masa remaja akhir terjadi proses pematangan menuju dewasa

awal sehingga remaja sudah dapat memilih sesuatu yang menjadi kepentingan pribadi dan kepentingan umum (Larashati & Rustika, 2017).

KESIMPULAN

Hasil pengkategorisasian skor kecerdasan emosional secara keseluruhan menunjukkan bahwa di MTsN 2 Bukittinggi cenderung didominasi oleh peserta didik yang memiliki skor kecerdasan emosional dengan kategori rendah (58,25%). Secara deskriptif, kecerdasan emosional peserta didik yang paling tinggi adalah tentang saya mudah bergaul dengan teman yang bukan sekelas dengan saya meskipun jarang bertemu. Responden menanggapi positif hal ini dengan mean 3,57 (SD=0,523). Sedangkan kecerdasan emosional peserta didik kurang baik dengan mean terendah yakni yang menyatakan bahwa saya mudah menyerah saat mengerjakan tugas yang sulit di rumah dengan mean 1,62 (SD=0,695).

Hal ini sangat dipengaruhi oleh kondisi pembelajaran di rumah, sehingga diharapkan pihak sekolah mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik walaupun belajar dari rumah masih tetap dilakukan pada kondisi pandemi ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada seluruh peserta didik siswa MTsN 2 Kota Bukittinggi yang telah berkontribusi dalam survey yang diberikan. Terima kasih juga diucapkan pada LPPM Universitas Fort De Kock karena telah memfasilitasi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Acep Roni Hamdan, A.P. (2020). *Efektifitas Implementasi*

Pembelajaran DARING (full online) Dimasa Pandemi Covid-19 Pada Jenjang Sekolah Dasar Di Kabupaten Subang. Jurnal Ilmiah PGSD STKIP SUBANG. 4(1), 1-9

Afiyanti, Y & Rachmawati, N, R. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Riset Keperawatan.* Edisi I. Jakarta : Rajawali Pers.

Aji, R.H. (2020). *Dampak Covid-19 Pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan dan Proses Pembelajaran.* *Journal Sosial dan Budaya.* 7(5), 395 – 402

Daud, F. (2012). Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang,* 19(2), 243–255. <http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/view/3475/626>

Goleman, Daniel. 2003. *Working With Emotional Intelligence (terjemahan).* Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Indriyani, N. M. W., & Supriyadi. (2013). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Self Efficacy dalam Pemecahan Masalah Penyesuaian Diri Remaja Awal Ni Made Wahyu Indriyani Artha dan Supriyadi. *Jurnal Psikologi Udayana,* 1(1), 190–202.

Jannah, SM, 2020. *Segudang Masalah Belajar dari Rumah karena Corona COVID-19,* <https://tirto.id/eGqQ>.

Kadeni. (2014). Pentingnya Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran. *EQUILIBRIUM Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya,* 2(1).

Kemendikbud. (2020). *68 Juta Siswa Terdampak Pandemi Covid-19. Retrived agustus 12, 2020.* From [Republika.co.id](http://republika.co.id).

<http://republika.co.id/berita/gejb7r428/kemendikbud-68-juta-siswa-terdampak-pandemi-covid19>

Larashati, M. A. P., & Rustika, I. M.

- (2017). TERHADAP PROBLEM FOCUSED COPING PADA REMAJA AKHIR DI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER FK UNUD Made Ayu Praditya Larashati , I Made Rustika. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1), 139–150.
- Restino, DE, (2020). *Empati Warkop Pitulukur dan Fenomena Siswa Belajar Online di Warkop, yang Prihatin Seharusnya Pemerintah* (<https://mojok.co/terminal/empati-warkop-pitulukur-dan-fenomena-siswa-belajar-online-di-warkop-yang-prihatin-seharusnya-pemerintah/>)
- Sahputra, D., Syahniar, S., & Marjohan, M. (2016). Kontribusi Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Emosi terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa serta Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 5(3), 182. <https://doi.org/10.24036/02016536554-0-00>
- Yunia, S. A. P., Liyanovitasari, & Saparwati, M. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kenakalan Remaja the Resilience and Its Relationship With Stress Levels of Parents Who Have Children With Autism Spectrum Disorder. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa Volume*, 2(1), 55–64. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/viewFile/296/168>